

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Covid-19 merupakan salah satu isu global yang menyebabkan dampak krisis hampir seluruh negara di dunia. Pandemi yang terjadi secara tiba-tiba di Indonesia tidak hanya memberikan ancaman kepada kesehatan saja tetapi juga memberikan dampak pada pertumbuhan perekonomian yang ada di Indonesia. Keadaan yang tidak kunjung mereda menyebabkan pasar saham yang berada di berbagai negara mencatat penurunan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan memiliki efek yang besar jika dibandingkan dengan wabah penyakit yang pernah melanda sebelumnya (Fauziyyah dan Ersyafdi, 2021). Krisis pandemi covid-19 yang melanda saat ini tentunya membuat perusahaan semakin kompetitif dalam mempertahankan eksistensi perusahaan tersebut. Perusahaan juga dituntut untuk melakukan pengelolaan manajemen yang baik dimana salah satunya yaitu dalam pengelolaan kas yang dimiliki perusahaan.

Selama pandemi covid-19 berlangsung, banyak perusahaan terdorong untuk memiliki jumlah kas di tangan yang memadai. Kas merupakan salah satu aset paling likuid yang dimiliki oleh perusahaan. Ketersediaan kas yang dimiliki oleh perusahaan merupakan hal yang paling penting dalam memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Pentingnya kas dalam perusahaan akan terasa jika perusahaan mulai mengalami kesulitan dalam memperoleh pendanaan eksternal sehingga membuat perusahaan mengalami situasi *financial distress* yang bisa

mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Saputri dan Kuswardono, 2019). Para manajer keuangan tentunya memiliki strategi dalam menentukan jumlah kas yang ada di perusahaan pada porsi yang cukup. Kas yang ada di perusahaan tersebut sering disebut dengan *cash holding* (Cornelia, 2020).

*Cash holding* merupakan kas tersedia yang ada di perusahaan yang bertujuan untuk investasi maupun dibagikan kepada investor (Gill dan Shah, 2011). Hal ini menjadikan *cash holding* dapat dengan mudah mengubah kas dan ekuivalen kas menjadi uang tunai. Menurut PSAK No. 2 ekuivalen kas merupakan investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, yang dengan cepat dapat segera dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan. *Cash holding* juga dapat berguna untuk keperluan perusahaan seperti pembelian bahan baku untuk persediaan perusahaan, pembayaran utang perusahaan, dan kegiatan perusahaan lainnya. *Cash holding* dalam sebuah perusahaan meliputi uang tunai yang disimpan di perusahaan dan dapat juga berupa uang perusahaan yang disimpan oleh bank yang dapat dicairkan oleh perusahaan saat uang tersebut diperlukan (Harefa dan Nasirwan, 2021).

Kas yang telah ditetapkan oleh manajemen harus dilakukan secara optimal supaya kas yang berada di tangan perusahaan tidak kelebihan maupun kekurangan. Perusahaan yang memiliki jumlah kas di tangan terlalu sedikit dapat menimbulkan risiko gagal bayar dalam melunasi utang yang telah jatuh tempo maupun memenuhi kebutuhan operasional. Di sisi lain, perusahaan yang memiliki jumlah kas di tangan yang terlalu banyak dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena tingkat profitabilitas yang optimal tidak dapat dicapai oleh perusahaan, yaitu keuntungan

yang seharusnya diperoleh perusahaan dengan memanfaatkan kas yang disimpan terlalu banyak untuk melakukan aktivitas usaha (Surya Abbas *et al.*, 2020).

Menurut Keynes (1936), dalam menentukan jumlah kas di tangan yang optimal, perusahaan dapat mendasari tiga motif yaitu *transaction motive* (motif transaksi), *precaution motive* (motif berjaga-jaga), dan *speculation motive* (motif spekulasi). Sesuai dengan *precaution motive* (motif berjaga-jaga), perusahaan tentunya harus memiliki kas di tangan yang memadai sebagai cadangan dana dalam mengatasi krisis yang tidak terduga supaya kegiatan operasional tidak terhambat. Hal ini juga sejalan dengan *transaction motive* (motif transaksi) yaitu perusahaan yang memiliki kas di tangan yang besar dapat digunakan untuk melunasi kewajiban dan membiayai kebutuhan operasional perusahaan (Wirianata *et al.*, 2021). Sementara itu untuk motif yang terakhir adalah *speculation motive* (motif spekulasi) dimana perusahaan memanfaatkan peluang yang ada seperti penurunan harga bahan baku secara tiba-tiba atau adanya investasi yang menguntungkan bagi perusahaan (Harefa dan Nasirwan, 2021).

Contoh konkret alasan perusahaan perlu menahan kas (*cash holding*) sebagai bentuk pencegahan dalam kondisi perusahaan yang tidak bagus yakni pada saat pandemi covid-19. Adanya pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia juga mengakibatkan seluruh aktivitas perekonomian menurun dan membuat beberapa perusahaan dinyatakan pailit karena perusahaan tidak mampu bersaing dan tidak sanggup menghadapi masa krisis. Salah satu sektor perusahaan yang merasakan dampak pandemi yaitu sektor manufaktur karena rata-rata sektor manufaktur yang ada di Indonesia memiliki ketergantungan dalam memperoleh bahan baku yang

berasal dari Cina, dimana negara tersebut merupakan pusat wabah covid-19 pertama kalinya. Hal ini membuat sektor manufaktur di Indonesia berpotensi terkena dampak keterlambatan produksi dari Cina dan mengalami pasokan bahan baku yang semakin menipis ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia masih kurang dalam penyimpanan atau pengelolaan kas sehingga membuat beberapa perusahaan mengalami masalah likuiditas. Contoh kasusnya yaitu pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) yang terjadi pada awal tahun 2018. Perusahaan tersebut tidak mampu dalam membayar kewajibannya dalam bentuk obligasi dan sukuk ijarah yang mau jatuh tempo. Utang tersebut masing-masing bernilai Rp 600 miliar dan Rp 300 miliar, dalam kondisi seperti ini saldo kas yang dimiliki PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) belum cukup untuk membayar kewajibannya yang segera jatuh tempo pada 5 April 2018 ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Selain itu, fenomena *cash holding* yang saat ini masih terjadi pada beberapa perusahaan sektor manufaktur yang kurang optimal dalam melakukan manajemen kas dan membuat aktivitas perusahaan menjadi terganggu yakni PT Martina Berto Tbk (MBTO). Kasus ini terjadi pada tahun 2021, dimana perusahaan memutuskan untuk menjual aset berupa tanah, bangunan, mesin, dan lainnya karena kekurangan kas. PT Martina Berto Tbk (MBTO) melakukan divestasi aset dikarenakan perusahaan membutuhkan tambahan likuiditas untuk membayar utang yang akan jatuh tempo. Hasil dari transaksi penjualan aset, PT Martina Berto Tbk (MBTO) memperoleh Rp 180 miliar yang akan digunakan untuk memperlancar modal kerja dan membayar utang kepada pemasok ([www.bisnis.tempo.co](http://www.bisnis.tempo.co)).

Pengelolaan *cash holding* yang buruk dapat menyebabkan perusahaan sulit berkembang dalam mengantisipasi biaya-biaya yang tidak terduga. Melihat pentingnya peran *cash holding* maka perlu diketahui beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada *cash holding*, diantaranya adalah *leverage*, *profitability*, dan *growth opportunity*.

Pada dasarnya *leverage* dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan yang bergantung pada pendanaan eksternal atau kreditur guna untuk membiayai aset perusahaan. Menurut Herlambang *et al.* (2019) *leverage* yang tinggi cenderung menyebabkan berkurangnya jumlah kas di tangan yang dimiliki perusahaan. Sehingga perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menggunakan kas di tangan untuk memenuhi kewajibannya dalam melunasi pinjaman maupun bunga pinjaman. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harefa dan Nasirwan (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Elnathan L dan Susanto (2020) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *cash holding* yaitu *profitability*. *Profitability* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Menurut Guizani (2017) sesuai dengan *pecking order theory*, menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kinerja keuangan yang tinggi cenderung akan menahan keuntungan yang didapat dalam bentuk kas di tangan sebagai sumber pendanaan internal perusahaan. Selain itu, dengan melakukan keputusan investasi secara terkendali, maka perusahaan yang memiliki

keuntungan bisa dikatakan jumlah kas di tangan yang dimiliki lebih besar. Sejalan dengan hasil penelitian pada Saputri dan Kuswardono (2019) yang menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*.

Faktor lain yang menjadi fokus penelitian ini yaitu *growth opportunity*. *Growth opportunity* merupakan peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi maka perusahaan akan semakin terdorong untuk melakukan investasi hal ini juga memicu keinginan perusahaan untuk melakukan pencadangan kas. Alasan perusahaan mencadangkan kas karena sumber pembiayaan eksternal yang mahal membuat perusahaan melakukan penahanan kas guna untuk memenuhi kebutuhan investasinya (Christian, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Calvina dan Setyawan (2019) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini berbanding terbalik pada penelitian yang dilakukan oleh Cornelia (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *growth opportunity* dengan *cash holding*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian pengaruh *leverage*, *profitability*, dan *growth opportunity* terhadap *cash holding*. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 dan 2021 sebagai objek penelitian. Peneliti menggunakan data tahun 2020 dan 2021 sebagai tahun penelitian dikarenakan sesuai dengan adanya fenomena pandemi covid-19 awal mulanya terjadi di Indonesia pada tahun 2020.

Peneliti menggunakan sektor manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur mudah peka terhadap krisis likuiditas, hal ini terjadi karena perusahaan manufaktur cenderung menyimpan aset tidak lancar seperti tanah, mesin, dan bangunan (Harefa dan Nasirwan, 2021). Saat perusahaan membutuhkan dana pada waktu darurat dan saldo kas perusahaan yang dimiliki tidak cukup maka perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kekurangan dana. Dalam hal ini, jika perusahaan tetap menjual aset tidak lancarnya maka akan membutuhkan jangka waktu yang lama dan jika bisa menjual dalam waktu singkat maka akan berdampak pada biaya yang ditimbulkan dari mengubah aset tidak lancar menjadi kas. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dalam 2 tahun yang dimulai tahun 2020 dan 2021 pada sektor manufaktur.

## 1.2. Rumusan Masalah

Buruknya kondisi pengelolaan *cash holding* menjadi salah satu penyebab perusahaan sulit berkembang. *Cash holding* dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *leverage*, *profitability*, dan *growth opportunity*. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis dapat merumuskan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*?
2. Apakah *profitability* berpengaruh positif terhadap *cash holding*?
3. Apakah *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *cash holding*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh *leverage*, *profitability*, dan *growth opportunity* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pandemi Covid-19.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari temuan penelitian ini antara lain:

#### 1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan komparatif untuk penelitian-penelitian pembandingan di masa yang akan datang, khususnya mengenai pengaruh *leverage*, *profitability*, dan *growth opportunity* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pandemi Covid-19.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu organisasi dengan memberikan gambaran dan kontribusi praktik bagi perusahaan dalam mengelola dan mempraktikkan *cash holding* untuk kegiatan operasional perusahaan supaya menjadi lebih baik.